

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efisiensi merupakan konsep sentral dalam teori ekonomi dan manajemen, terutama dalam sektor keuangan yang beroperasi dalam lingkungan dengan tekanan kompetitif dan keterbatasan sumber daya. Dalam konteks industri perbankan, efisiensi laba (*profit efficiency*) mencerminkan kemampuan bank dalam memaksimalkan laba dari input yang tersedia secara optimal Astiyah, (2007). Perusahaan yang efektif dapat menghasilkan output yang lebih besar dengan jumlah input yang ditetapkan atau membutuhkan lebih sedikit input untuk mencapai jumlah output tertentu. Efisiensi laba tidak hanya mengukur keberhasilan bank dalam menekan biaya, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana bank mampu menghasilkan pendapatan dari kombinasi penggunaan aset, modal, dan tenaga kerja yang dimiliki. Dengan kata lain, efisiensi laba mencerminkan performa menyeluruh bank dalam mengelola struktur biaya dan strategi pendapatan secara simultan (Ferari & Sudarsono, 2017).

Di Indonesia, sektor perbankan memainkan peran penting dalam mendukung fungsi intermediasi keuangan, stabilitas moneter, dan pertumbuhan ekonomi. Selama periode 2011 hingga 2023, industri perbankan konvensional menghadapi sejumlah tantangan besar yang mempengaruhi efisiensinya, baik dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama datang dari berkembangnya *financial technology (fintech)* yang telah mengubah lanskap keuangan nasional secara signifikan Astiyah, (2007). Fintech menawarkan layanan layanan keuangan yang lebih cepat, murah, dan mudah diakses seperti system pembayaran digital, pinjaman peer-to-peer, serta platform investasi online.

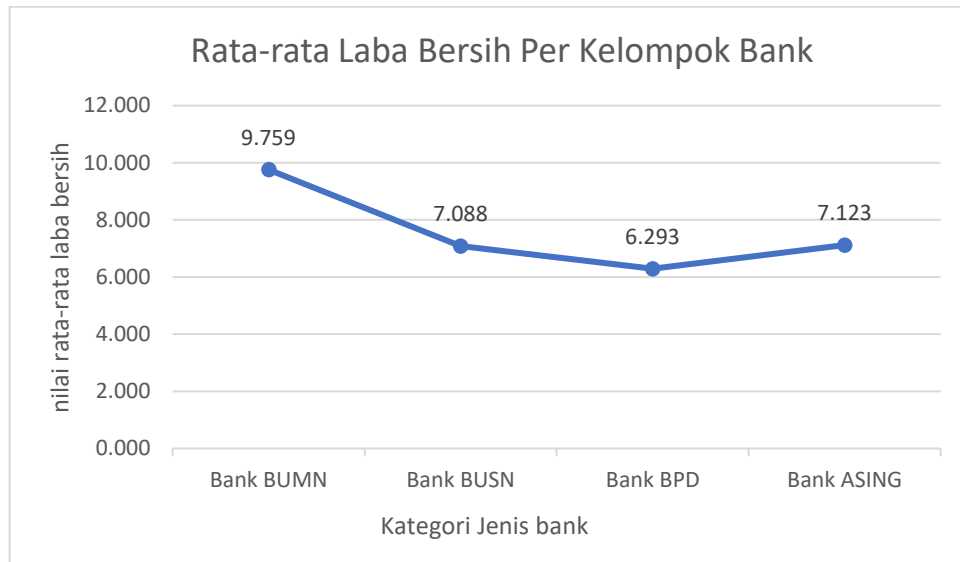
Akibatnya, bank konvensional dipaksa untuk merespons disrupsi ini melalui transformasi digital dan efisiensi operasional untuk mempertahankan pangsa pasar dan meningkatkan profitabilitas (Marsondang *et al.*, 2020).

Transformasi tersebut turut didorong oleh regulasi dan kebijakan strategis dari otoritas keuangan, seperti Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Program *blueprint* sistem pembayaran Indonesia 2025 serta *Roadmap Digitalisasi* perbankan bertujuan mempercepat integrasi teknologi dalam sistem keuangan nasional dan mendorong bank untuk mengoptimalkan kinerjanya melalui inovasi dan efisiensi. Dalam lingkungan yang penuh tekanan ini, kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efisien menjadi kriteria utama dalam menilai daya saingnya di tengah meningkatnya kompleksitas pasar dan ketatnya pengawasan regulasi (Ferozi *et al.*, 2024).

Fenomena pandemi covid-19 yang berlangsung sejak awal 2020 hingga fase pemulihan beberapa tahun setelahnya, turut memperkuat urgensi efisiensi laba. Tekanan terhadap kualitas aset, peningkatan beban pencadangan, dan penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan profitabilitas perbankan tertekan. Oleh karena itu, mengukur efisiensi laba bank selama periode tersebut menjadi krusial, tidak hanya sebagai bentuk evaluasi internal, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang strategi peningkatan kinerja keuangan di masa mendatang (Suciani, 2016).

Analisis efisiensi berfokus pada kemampuan untuk memproduksi output secara maksimal dengan input yang tersedia atau memanfaatkan tingkat input minimal untuk memperoleh output tertentu. Sebagai fungsi intermediasi terdapat keterkaitan yang penting antara efisiensi dan peningkatan laba. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank, maka semakin besar pula pertumbuhan laba yang dicapai. Perusahaan yang sangat efisien dapat menciptakan output maksimum

dengan input yang sedikit, sehingga akan menghasilkan keuntungan yang maksimal Astiyah, (2007). Grafik 1.1 ini akan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan masing-masing jenis bank dalam menghasilkan laba.



Sumber: Bursa Efek Indonesia

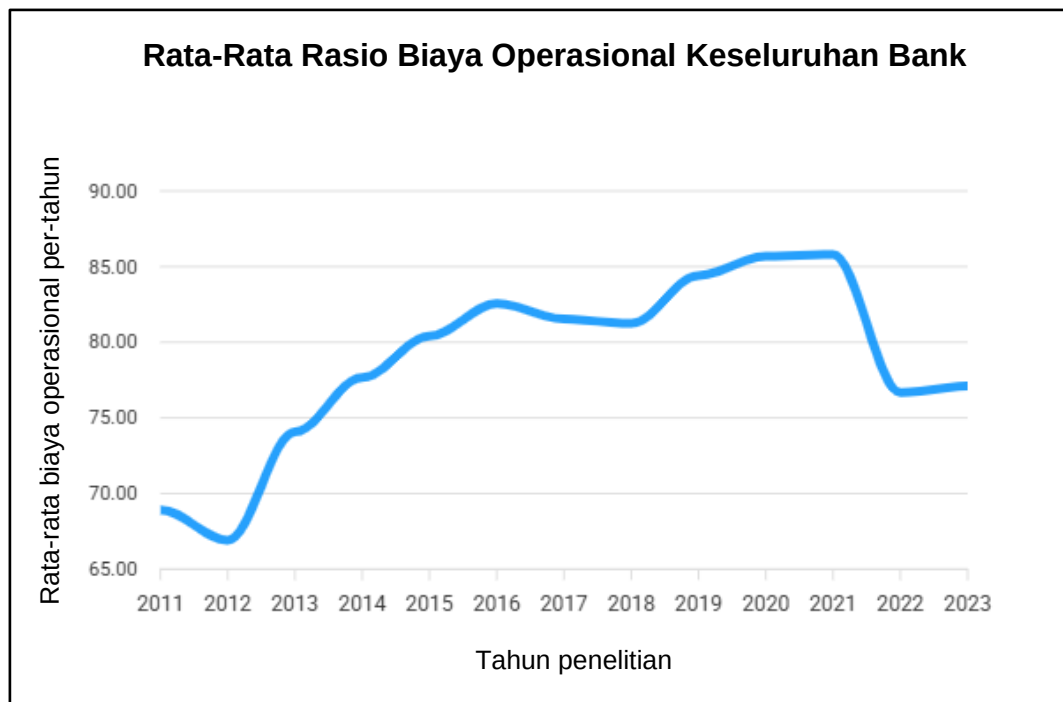
Gambar 1. 1 Rata-Rata Laba Bersih Per Kelompok Bank Dari Tahun 2011-2023

Grafik 1.1 menyajikan perbandingan yang signifikan mengenai kinerja keuangan dalam bentuk laba bersih rata-rata di antara berbagai jenis bank yang beroperasi di Indonesia. Data ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masing-masing kategori bank, yaitu bank BUMN, bank BUSN, bank BPD, dan bank ASING, berhasil menghasilkan keuntungan. Secara spesifik, bank BUMN mencatat kinerja laba bersih rata-rata tertinggi dibandingkan dengan jenis bank lainnya, dengan nilai 9.759 miliar. Angka ini mencerminkan performa yang kuat dalam menghasilkan laba yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti skala operasi yang lebih besar, dukungan pemerintah, dan jaringan mitra yang luas. Selanjutnya disusul bank BUSN dan bank ASING menunjukkan perolehan laba bersih rata-rata yang relative sebanding berada di kisaran 7.000 miliar hingga 7.100

miliar. Meskipun nilainya sedikit di bawah bank BUMN, kedua jenis bank ini tetap menunjukkan kinerja yang positif.

Di sisi lain, bank BPD mencatatkan laba bersih rata-rata terendah di antara keempat kategori, yaitu sebesar 6.293 miliar. Hal ini bisa disebabkan oleh focus mereka pada pasar regional tertentu dan ukuran bisnis yang umumnya lebih kecil. Meskipun demikian, penting untuk mengakui peran penting bank BPD dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Penting untuk ditekankan bahwa data yang disajikan dalam grafik ini merupakan nilai rata-rata dan tidak mencerminkan kinerja individual masing-masing bank di dalamnya. Namun, grafik ini memberikan gambaran umum yang berharga tentang tren dan perbandingan laba bersih antar jenis bank di Indonesia.

Selain dengan memperhatikan laba bersih, pengukuran efisiensi operasional perbankan Indonesia juga dapat diamati melalui rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Menurut pandangan yang diungkapkan oleh ekonom Eugenia Mardanugraha dalam (Rahmawati & Mardanugraha, 2023) menyatakan bahwa salah satu tanda efisiensi bank secara operasional dari sudut biaya adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut telah berhasil efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Informasi lebih rinci tentang kinerja perbankan Indonesia pada periode tahun 2011-2023 dapat dilihat pada grafik 1.2 berikut ini:



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 2 Nilai Rata-Rata Rasio Biaya Operasional Keseluruhan Bank Yang Terdaftar Di BEI

Grafik 1.2 menyajikan data rata-rata rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2023. Rasio BOPO merupakan indikator kunci yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional suatu bank. Pada awal periode, yaitu tahun 2011 dan 2012 rata-rata rasio BOPO perbankan Indonesia berada dibawah 70%. Namun, tren menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2013 hingga 2021 dimana rata-rata rasio BOPO terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 85.80%. peningkatan rasio BOPO ini mengindikasikan bahwa biaya operasional perbankan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

Penurunan paling tajam terjadi pada rata-rata rasio BOPO pada tahun 2022, yaitu menjadi 76.68%. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi yang signifikan dalam pengelolaan biaya operasional perbankan. Pada akhir

periode rata-rata rasio BOPO mengalami sedikit peningkatan menjadi 77.10%. Meskipun ada sedikit peningkatan, namun angka ini masih lebih baik dibandingkan dengan periode sebelum tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa upaya efisiensi yang telah dilakukan sebelumnya masih memberikan dampak positif, meskipun terdapat sedikit penurunan efisiensi pada tahun terakhir.

Untuk mengukur efisiensi laba secara objektif dan komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*. SFA merupakan metode parametrik yang dikembangkan oleh Aigner, Lovell, dan Schmidt (1977) serta Meeusen dan van den Broeck (1977), yang memungkinkan pemisahan antara inefisiensi dan error acak (*statistical noise*). Hal ini sangat penting dalam industri perbankan yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal di luar kendali manajemen. Dengan menggunakan fungsi translog, model SFA dalam penelitian ini membentuk fungsi laba yang memperhitungkan fleksibilitas hubungan antara input (harga modal, harga tenaga kerja, dan harga modal fisik) dan output (pinjaman bersih dan aset produktif). fungsi translog dipilih karena lebih adaptif dibandingkan bentuk fungsi linier seperti cobb-douglas, terutama dalam menangkap substitusi antar input dan variasi skala usaha (Muttaqin *et al.*, 2020).

Berdasarkan J. Coelli *et al.*, (2005) dalam bukunya *An introduction to Efficiency and Productivity Analysis* menjelaskan bahwa *frontier approach* digunakan untuk membandingkan kinerja suatu unit dengan batas efisiensi terbaik yang dapat dicapai dalam suatu industri. Dengan kata lain, *frontier approach* membantu mengidentifikasi apakah suatu bank beroperasi secara efisien atau masih memiliki potensi peningkatan. Dalam *frontier approach*, terdapat dua metode utama yang sering digunakan yaitu pendekatan parametrik dan pendekatan non-parametrik. (i) pendekatan parametrik menggunakan model berbasis fungsi produksi, seperti *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* yang mengakomodasi faktor

kesalahan acak (*stochastic noise*). (ii) pendekatan non-parametrik menggunakan metode seperti *Data Envelopment Analysis (DEA)* yang tidak memerlukan asumsi distribusi, tetapi rentan terhadap outlier dalam data.

Selanjutnya, nilai efisiensi laba yang diperoleh dari model frontier akan dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi data panel untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan ini tidak hanya mengukur seberapa efisiensi suatu bank, tetapi juga menjelaskan determinan dari efisiensi tersebut berdasarkan variabel internal bank seperti rasio kecukupan modal, rasio risiko kredit, rasio profitabilitas, rasio biaya operasional, ukuran bank, serta variabel eksternal seperti tingkat konsentrasi pasar. Penggunaan regresi panel dinilai tepat karena dapat menangkap dinamika efisiensi antarwaktu dan antarbank secara simultan (Suhel, 2011).

Data penelitian ini mencakup periode 2011 hingga 2023 dan terdiri dari bank-bank konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI), meliputi bank umum milik negara (BUMN), bank swasta nasional (BUSN), bank pembangunan daerah (BPD), dan bank Asing. Periode tersebut dipilih untuk menangkap dinamika efisiensi sebelum, selama, dan sesudah krisis covid-19, serta mencerminkan fase penting dalam evolusi struktur industri perbankan nasional. Selain itu, penggunaan profit frontier dengan SFA masih relatif jarang diterapkan dalam konteks perbankan Indonesia, yang mayoritas studi sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan cost efficiency atau metode non-parametrik seperti *Data Envelopment Analysis (DEA)* (Muttaqin *et al.*, 2020).

Berbagai studi mengenai efisiensi bank telah dilakukan dengan pendekatan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* untuk mengukur efisiensi laba maupun biaya. Misalnya, penelitian oleh Hadhek *et al.*, (2020) meneliti efisiensi laba bank syariah menggunakan fungsi translog dan menemukan bahwa efisiensi dipengaruhi oleh

ukuran bank, biaya operasional, dan faktor eksternal seperti inflasi dan PDB. Sementara itu, Shen *et al.*, (2022) dalam konteks perbankan di Tiongkok menekankan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh kombinasi struktur pasar, teknologi manajerial, dan faktor ekonomi makro seperti kapitalisasi pasar dan reformasi pasar saham. Penelitian lain oleh Lu *et al.*, (2013) mengkaji efisiensi biaya dan laba bank menunjukkan bahwa bank asing, terutama yang dimiliki oleh Australia, cenderung lebih efisien dibandingkan bank domestik. Penelitian tersebut menekankan peran faktor industri dan makroekonomi seperti suku bunga dan inflasi. Sementara itu, Hamarat (2023) membandingkan efisiensi biaya antara bank konvensional dan bank partisipasi di Turki, dengan temuan bahwa inflasi dan suku bunga merupakan faktor eksternal signifikan yang mempengaruhi efisiensi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa pendekatan *Stochastic Frontier Analysis* telah banyak digunakan untuk mengukur efisiensi bank baik dalam konteks biaya maupun laba. Namun, sebagian besar studi tersebut terbatas pada wilayah tertentu, menggunakan variabel yang tidak menyeluruh, dan tidak mengaitkan secara langsung dengan transformasi digital maupun tekanan struktural akibat perkembangan fintech. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis efisiensi laba perbankan konvensional Indonesia secara lebih komprehensif menggunakan pendekatan SFA dan regresi data panel dalam cakupan waktu yang panjang (2011-2023), serta struktur variabel yang luas dan relevan terhadap kondisi industri keuangan saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian efisiensi di sektor keuangan dan kontribusi praktis bagi manajemen bank dan regulator dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis di tengah perubahan

struktural industri perbankan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul: “Efisiensi Laba Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis* (periode 2011-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi laba sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian?
2. Apakah variabel rasio kecukupan modal, laba bersih, rasio risiko kredit, dan biaya operasional berpengaruh positif atau negatif serta signifikan terhadap efisiensi laba perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengukur tingkat efisiensi laba sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI pada periode 2011 sampai dengan 2023 dengan menggunakan pendekatan parametrik. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai seberapa efisien bank-bank tersebut dalam menghasilkan laba.
2. Menganalisis arah pengaruh positif atau negative dan signifikansi variabel rasio kecukupan modal, laba bersih, rasio risiko kredit, dan biaya operasional terhadap efisiensi laba perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memungkinkan bank untuk mengambil keputusan strategis yang lebih baik dalam rangka meningkatkan profitabilitas dan daya saing. Selain itu dalam pembahasan terkait penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih

baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga dapat memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan perbankan yang mendukung peningkatan efisiensi dan kinerja industri perbankan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori keuangan dan manajemen dengan adanya model-model empiris yang ada. Dengan menggunakan pendekatan yang masih belum terlalu familiar untuk digunakan, sehingga penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah tentang efisiensi perbankan terutama di Indonesia.